

BAB II

TINJAU PUSTAKA

2.1 Peternakan Ayam petelur

Beternak ayam petelur menjadi salah satu usaha yang menjanjikan. Beberapa daerah di Indonesia banyak dijumpai peternakan ayam petelur terutama di pulau Jawa dan Sumatra. Banyak masyarakat atau bahkan peternak modern yang menjadikan ayam petelur sebagai komoditas yang digunakan dalam usaha peternakan. Industri ayam petelur mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan telur sebagai sumber protein hewani. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan telur juga meningkat. Laju pertumbuhan tersebut perlu diimbangi dengan laju pertumbuhan produksinya (Sulaiman, 2019).

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, telur merupakan sumberprotein yang penting dan terjangkau. Banyak orang yang mengonsumsi telur, antara lain telur ayam ras, telur kampung, telur itik, dan produk terkait lainnya. Namun dari sekian banyak produk telur yang disebutkan di atas, sebagian besar telur ayam ras paling disukai untuk kebutuhan rumah tangga, bahkan lebih banyak dibandingkan telur itik dan telur kampung. Hal ini disebabkan terbatasnya pasokan itik dan ayam kampung, serta harga yang relatif tinggi dibandingkan tingginya permintaan masyarakat, sehingga masyarakat cenderung memilih ayam telur yang harganya lebih terjangkau dibandingkan telur ayam lainnya. Permintaan yang

tinggi merupakan peluang bisnis yang penting bagi pengusaha yang ingin mengembangkan usahanya (Arif, dkk 2017).

2.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Ayam Petelur

Persepsi merupakan penangkapan indra terhadap realitas yang diamati, kemudian disusun sebuah pengertian (konsepsi), akhirnya dilakukan prediksi atau peramalan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan (Andi, 2020). Persepsi masyarakat terhadap ayam petelur merupakan hasil penilaian individu terhadap suatu objek tertentu dan mencakup komentar masyarakat terhadap pemeliharaan ayam petelur Abdi dkk, (2018).

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh unsur internal bersifat subjektif, artinya masyarakat lebih dipengaruhi oleh situasi dan kecenderungannya sendiri terhadap suatu objek tertentu (Aldi, dkk 2017).

2.4 Penelitian Terdahulu Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Ayam Petelur

Menurut Abdi, dkk (2018) persepsi masyarakat merupakan hasil penelitian individu terhadap suatu objek tertentu dan mencakup komentar masyarakat tidak merasa terganggu dengan adanya peternakan ayam petelur. Menurut penelitian Abdi, dkk (2018) Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur di Dusun Passau Timur, Desa

Bukit Samang, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene” yang menggunakan indikator limbah, bau, dan pencemaran air. Purposive sampling digunakan dengan jumlah 220 Orang dan ukuran sampel 37 orang karena dihitung

dengan menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian ini adalah hampir semua masyarakat merasa tidak terganggu jika disekitarnya terdapat peternakan ayam petelur.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Triprastiya, dkk (2022) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar” yaitu melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi Masyarakat tentang pemeliharaan ayam petelur. Penduduk yang berlokasi dekat dengan peternakan ayam petelur yang dipilih sebagai sumber data. Data tersebut diperoleh dengan cara melakukan survei , dengan cara mewawancarai masyarakat yang dekat dengan peternakan ayam petelur. Variabel yang diperhitungkan adalah bau, pencemaran tanah, pencemaran air, dan lalat, serta jarak. Berdasarkan penelitian keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap ayam petelur meskipun baunya tidak sedap dan munculnya lalat, masyarakat tidak merasa terganggu jika pencemaran air, tanah, dan jarak kandang ditangani dengan tepat.

2.5 Pengertian Dampak Peternakan Ayam Petelur

Menurut Ririn (2017) pengertian dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu kegiatan. Aktivitas manusia juga mungkin terjadi, misalnya semprotan padi dengan pestisida dan peternakan ayam petelur dapat merugikan lingkungan sekitar dengan melakukan investasi dan usaha peternakan.

2.5.1 Dampak Positif Peternakan Ayam Petelur

Salah satu aspek positif dari peternakan ayam petelur adalah dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat umum, memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dan menciptakan beberapa industri kecil seperti produksi kandang untuk petelur ras. Ririn (2017) menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menganggap ayam petelur sebagai hewan peliharaan, meskipun negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah. Dampak positif dari peternakan ayam petelur antara lain dapat dimanfaatkan sebagai hewan ternak, artinya dapat dimanfaatkan telur, daging, dan kotorannya. Tidak memerlukan banyak ruang, bahkan dengan kebutuhan pakan yang relatif tinggi, telur cepat dikonsumsi dan berproduksi tinggi. Telur dan daging ayam sangat diminati masyarakat karena mempunyai nilai gizi yang tinggi. Menurut Priyambodo (2016) keberadaan ayam petelur juga berdampak pada pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar peternakan ayam petelur. Tenaga kerja merupakan tenaga penggerak dalam proses kegiatan produksi, karena tanpa keberadaan mereka maka proses produksi tidak akan berlangsung.

2.5.2 Dampak Negatif Peternakan Ayam Petelur

Aspek negatif dari peternakan ayam petelur adalah dapat menghasilkan gas yang mudah terbakar melalui kotoran ayam. Ayam yang tercemar udara dapat menciptakan gangguan kesehatan ternak (menghambat pertumbuhan ternak) serta saluran pernafasan dan iritasi mata. Buruknya pengelolaan lingkungan peternakan dapat menimbulkan

kesulitan ekonomi bagi peternak itu sendiri karena gas-gas tersebut dapat menurunkan produktivitas ayam, sedangkan biaya pelayanan

kesehatan terus meningkat yang mengakibatkan keuntungan peternak menurun (Depari, dkk 2014). Menurut Ririn (2017), dampak negatif lingkungan yang timbul antara lain degradasi tanah lapisan dan kerusakan sungai yang mengakibatkan buruknya kesehatan manusia dan juga ternak itu sendiri. Selain bau yang disebabkan oleh kotoran ayam, suara bising juga sangat mengganggu masyarakat sekitar.

2.6 Adaptasi Masyarakat Terhadap Pencemaran Lingkungan

Adaptasi merupakan proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap perubahan standar agar sejalan dengan kondisi yang telah ditetapkan. Kelangsungan hidup manusia selalu memerlukan adaptasi lingkungan pada tingkat tertentu. Proses adaptasi berbeda-beda tergantung individu. Beberapa orang beradaptasi dengan cepat dan mudah, sementara ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama atau lebih sulit untuk menyesuaikan diri (Joanne, 2014) . Undang-Undang tahun 2021 bahwa pendirian perusahaan peternakan sudah di atur dalam Undang-Undang nomor 5 ayat 7 “ Tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pertanian tentang Standar Kegiatan Usaha dan Standar Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pertanian ”. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesi Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 tentang Pedoman Budi Daya Ayam Pedaging Dan Ayam Petelur Yang Baik pada Bab II A. 1b. “sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK), atau Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD)” maka lokasi

peternakan berjarak 3 km dari pemukiman warga (Hikamah dan imam, 2018).

Usaha peternakan ini kerap dituding sebagai usaha yang mencemari lingkungan. Banyak peternakan ayam yang berada di dekat lingkungan masyarakat dilaporkan bahwa warga sekitar mulai terganggu karena adanya peternakan tersebut. Limbah peternakan terdiri dari feses atau kotoran hewan, sisa pakan, dan air dari pembersihan ternak yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Lingkungan yang tercemar tentu membuat kualitas kehidupan menjadi buruk, dikarenakan timbulnya berbagai penyakit. Dampaknya dapat mengenai penduduk yang tinggal disekitar peternakan tersebut. Perlu adanya pengelolaan limbah yang baik agar tidak mencemari lingkungan sekitar dan tidak juga berdampak bahaya bagi masyarakat (Syahputra, 2017).